

BAB I

PENDAHULUAN

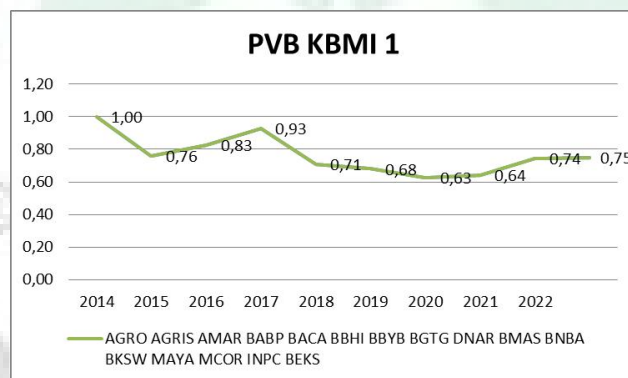
1.1 Latar Belakang

Dalam sistem keuangan Indonesia, sektor perbankan berfungsi sebagai penghubung utama antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan pembiayaan. Peran ini menjadi semakin krusial pada periode 2014–2023, ketika perekonomian nasional menghadapi tekanan akibat pandemi COVID-19 dan fase pemulihan pascapandemi. Pada kondisi tersebut, stabilitas kinerja perbankan menjadi salah satu penentu keberlanjutan aktivitas ekonomi nasional. Fungsi utama perbankan adalah mengumpulkan dana dari masyarakat, baik melalui simpanan maupun investasi, dan menyalurkannya kepada individu atau perusahaan yang membutuhkan pembiayaan. Dengan demikian, perbankan tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keuangan, tetapi juga sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi.

Sektor perbankan Indonesia memberikan kontribusi sekitar 3-4% terhadap *Produk Domestik Bruto (PDB)* nasional selama periode 2014-2023. Kontribusi ini terlihat dari peran perbankan dalam pembiayaan berbagai sektor ekonomi dan juga dalam menjaga kestabilan ekonomi melalui fungsi *intermediasi*, khususnya dalam pembiayaan sektor riil yang mendukung pertumbuhan. Pada masa pandemi, perbankan berperan penting dalam *restrukturisasi kredit*, khususnya bagi sektor yang terdampak berat oleh COVID-19. Hal ini turut membantu pemulihan ekonomi nasional, meskipun terjadi penurunan kredit di beberapa periode awal pandemi. Kontribusi perbankan terhadap PDB meningkat secara bertahap seiring pemulihan ekonomi nasional di 2021 dan 2022, dengan tren yang terus membaik hingga 2023 (Badan Pusat Statistik, 2023).

Nilai perusahaan bisa tergantung pada beberapa hal, seperti kemampuan mendapatkan keuntungan dan cara kerja operasional yang efisien. Kedua hal ini biasanya diukur melalui rasio Return on Assets (ROA)

dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Di dunia bisnis sekarang, nilai perusahaan menjadi salah satu cara utama untuk menilai bagaimana sebuah perusahaan berkinerja. Nilai perusahaan menunjukkan bagaimana pasar menilai hasil kerja dan masa depan sebuah bisnis. Dalam bidang perbankan, penilaian nilai perusahaan tidak hanya melihat dari hasil laba yang dicapai, tetapi juga dari kestabilan operasional, tingkat efisiensi, serta keyakinan investor terhadap keberlanjutan usaha bank tersebut. Karena itu, berbagai faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan menjadi perhatian penting bagi berbagai pihak yang terlibat, seperti manajemen, investor, dan pihak pengawas. Berikut ini perkembangan nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2023 yang disajikan dalam grafik 1.1 :

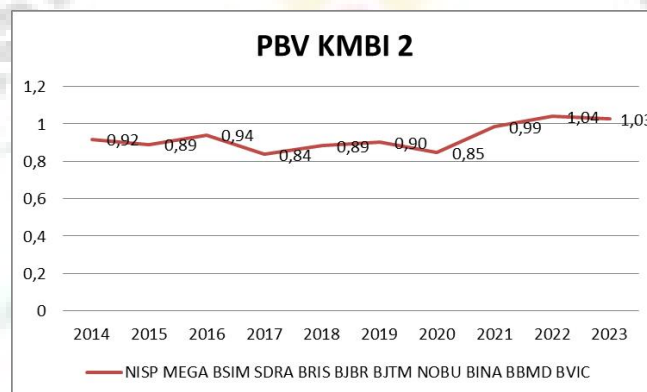


Gambar 1. 1 PBV Perusahaan Perbankan KMBI 1

PBV KBMI 1 menunjukkan tren menurun dengan fluktuasi ringan. Pada 2014, PBV berada pada angka 1,00, lalu turun ke 0,76 (2015) atau mengalami penurunan sekitar 24%. PBV sempat meningkat menjadi 0,83 (2016) dan mencapai 0,93 (2017), naik sekitar 22,4% dari 2015, namun belum mampu melampaui level awal tahun 2014.

Mulai 2018, PBV KBMI 1 kembali menurun ke 0,71, lalu terus melemah hingga 0,68 (2019) dan mencapai titik terendah pada 2020 sebesar 0,63, atau turun sekitar 32,3% dibandingkan 2014. Kondisi ini menunjukkan

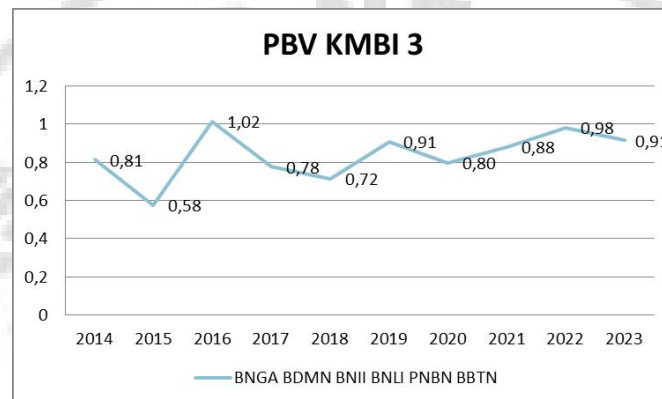
bahwa pasar memberikan penilaian yang relatif rendah terhadap bank-bank KBMI 1. Pada periode 2021–2023, PBV mengalami pemulihan terbatas, dari 0,64 (2021) menjadi 0,74 (2022) dan 0,75 (2023), namun tetap berada di bawah nilai 1, yang mengindikasikan bahwa nilai pasar masih lebih rendah dibandingkan nilai bukunya.



Gambar 1. 2 PBV Perusahaan Perbankan KBMI 2

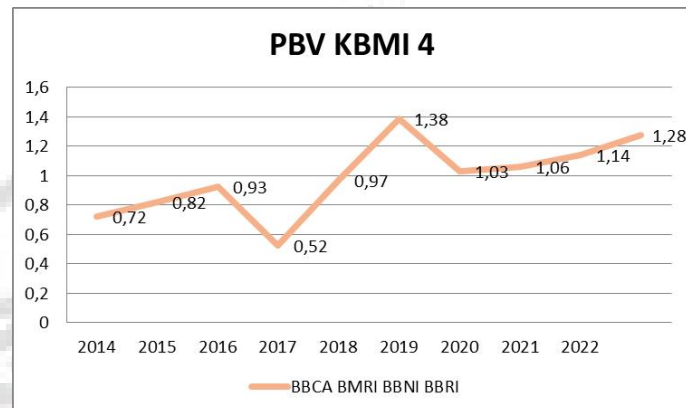
Kelompok bank KBMI 2 menunjukkan pergerakan nilai perusahaan yang relatif stabil dengan fluktuasi yang tidak terlalu ekstrem selama periode 2014–2023. Pada tahun 2014, PBV berada pada level 0,92, kemudian mengalami penurunan menjadi 0,89 pada tahun 2015 atau turun sekitar 3,3%, yang mencerminkan adanya sedikit penurunan persepsi pasar. Selanjutnya, PBV kembali meningkat pada tahun 2016 menjadi 0,94 atau naik sekitar 5,6%, namun kembali menurun pada tahun 2017 menjadi 0,84 atau turun sekitar 10,6%. Pada tahun 2018 dan 2019, PBV mengalami pemulihan dari 0,89 menjadi 0,90 atau meningkat sekitar 1,1%, menunjukkan stabilitas nilai perusahaan. Akan tetapi, pada tahun 2020 PBV kembali menurun menjadi 0,85 atau turun sekitar 5,6%, yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang kurang kondusif. Memasuki tahun 2021, PBV meningkat cukup signifikan menjadi 0,99 atau naik sekitar 16,5%, dan terus meningkat pada tahun 2022 hingga mencapai 1,04 atau naik sekitar 5,1%. Pada tahun 2023, PBV sedikit menurun menjadi 1,03 atau turun sekitar 1,0%, namun tetap berada di atas angka 1. Secara keseluruhan, kondisi ini

menunjukkan bahwa bank KBMI 2 mulai mendapatkan respon positif dari investor



Gambar 1. 3 PVB Perusahaan Perbankan KBMI 3

Kelompok bank KBMI 3 menunjukkan pergerakan nilai perusahaan yang cukup fluktuatif selama periode 2014–2023. Pada tahun 2014, PBV berada pada level 0,81, kemudian mengalami penurunan cukup tajam pada tahun 2015 menjadi 0,58 atau turun sekitar 28,4%, yang mengindikasikan menurunnya penilaian pasar terhadap bank KBMI 3. Selanjutnya, pada tahun 2016 PBV meningkat signifikan menjadi 1,02 atau naik sekitar 75,9%, mencerminkan adanya pemulihan kepercayaan investor. Namun, pada periode 2017–2018 PBV kembali menurun dari 0,78 menjadi 0,72 atau turun sekitar 7,7%. Pada tahun 2019, PBV kembali meningkat menjadi 0,91 atau naik sekitar 26,4%, meskipun kembali menurun pada tahun 2020 sebesar 12,1% menjadi 0,80 akibat kondisi ekonomi yang tidak stabil. Periode 2021–2023 menunjukkan tren yang relatif stabil, di mana PBV meningkat dari 0,88 menjadi 0,98 (naik sekitar 11,4%) sebelum sedikit turun menjadi 0,91 pada tahun 2023. Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan bank KBMI 3 cenderung mendekati nilai wajarnya, namun masih belum sepenuhnya konsisten berada di atas angka 1.



Gambar 1. 4 PBV Perusahaan Perbankan KBMI 4

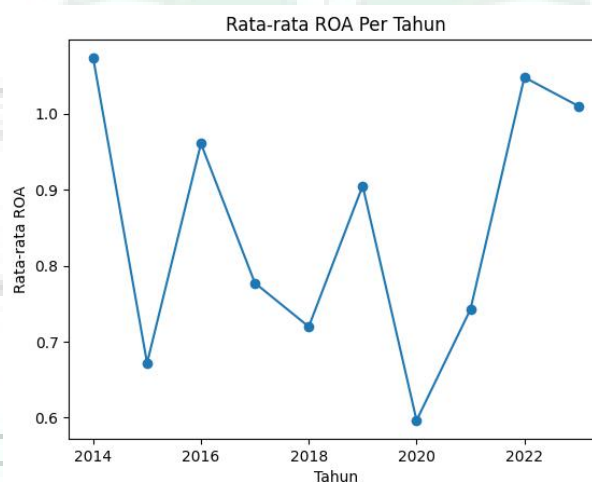
Grafik PBV bank KBMI 4 menunjukkan fluktuasi dengan kecenderungan meningkat sepanjang periode pengamatan. Pada tahun 2014, PBV berada di angka 0,72, kemudian meningkat menjadi 0,82 (2015) dan 0,93 (2016) atau naik sekitar 29,2% dari 2014–2016. Namun, pada 2017 terjadi penurunan tajam ke 0,52, turun sekitar 44,1% dibandingkan tahun 2016, yang mengindikasikan penurunan penilaian pasar terhadap nilai perusahaan perbankan besar pada periode tersebut.

Memasuki 2018, PBV kembali naik ke 0,97 (kenaikan $\pm 86,5\%$ dari 2017), dan mencapai puncaknya pada 2019 sebesar 1,38, meningkat sekitar 42,3% dari 2018. Nilai PBV di atas 1 menunjukkan bahwa pasar menilai bank KBMI 4 memiliki prospek dan kinerja yang sangat baik. Pada 2020, PBV turun ke 1,03 (turun $\pm 25,4\%$), yang dapat dikaitkan dengan tekanan ekonomi akibat pandemi. Setelah itu, PBV kembali meningkat secara bertahap dari 1,06 (2021) menjadi 1,14 (2022) dan 1,28 (2023), atau naik sekitar 24,3% sejak 2020, menandakan pemulihan kepercayaan investor terhadap bank-bank besar.

Berdasarkan data Price to Book Value (PBV) perbankan Indonesia periode 2014–2023 yang telah dikategorikan berdasarkan Kelompok Bank Berdasarkan Modal Inti (KBMI), terlihat adanya perbedaan yang cukup signifikan. Dominasi nilai PBV pada kelompok KBMI 4 (BCA, Mandiri, BRI, BNI) menunjukkan bahwa pasar memberikan premi kepercayaan yang

lebih tinggi kepada bank dengan modal inti besar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ukuran dan stabilitas modal masih menjadi pertimbangan utama investor, terutama pada periode ketidakpastian ekonomi. Sebaliknya, bank pada KBMI 3 dan KBMI 2 memperlihatkan nilai PBV yang cenderung rendah dan berfluktuasi, bahkan beberapa di antaranya berada di bawah angka 1, yang berarti pasar menilai harga saham lebih rendah dari nilai buku perusahaan. Pada KBMI 1, fluktuasi PBV justru ekstrem. Hal ini menunjukkan bahwa bank dengan modal inti kecil lebih rentan terhadap sentimen pasar dibandingkan bank besar.

Profitabilitas menunjukkan seberapa baik perusahaan mampu menghasilkan laba dari aset yang mereka miliki. Tingkat profitabilitas yang tinggi biasanya memberikan tanda positif bagi para investor, karena menggambarkan efisiensi dalam operasi perusahaan serta kemampuan untuk memberikan keuntungan maksimal kepada pemegang saham.

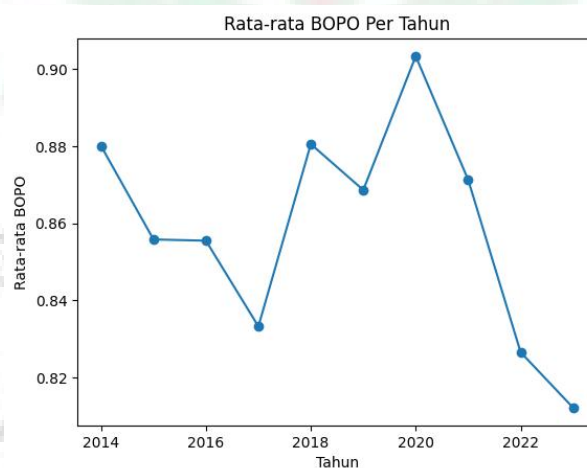


Gambar 1. 5 Nilai Profitabilitas Perusahaan Perbankan

Grafik rata-rata profitabilitas (ROA) per tahun menunjukkan bahwa kinerja profitabilitas perbankan selama periode penelitian mengalami fluktuasi. Pada awal periode, rata-rata ROA berada pada tingkat yang relatif tinggi, kemudian mengalami penurunan pada beberapa tahun berikutnya. Penurunan paling signifikan terlihat pada tahun 2020, yang dapat dikaitkan

dengan kondisi perekonomian yang melemah akibat pandemi COVID-19. Kondisi tersebut berdampak pada kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

Namun, setelah tahun 2020, rata-rata ROA kembali mengalami peningkatan hingga tahun 2022 dan 2023. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan kinerja perbankan seiring dengan membaiknya kondisi ekonomi dan efektivitas strategi manajemen dalam mengelola aset dan risiko. Secara umum, grafik ini menggambarkan bahwa profitabilitas bank cukup sensitif terhadap kondisi ekonomi makro, tetapi memiliki kemampuan untuk pulih dalam jangka menengah.



Gambar 1. 6 Nilai BOPO Perusahaan Perbankan

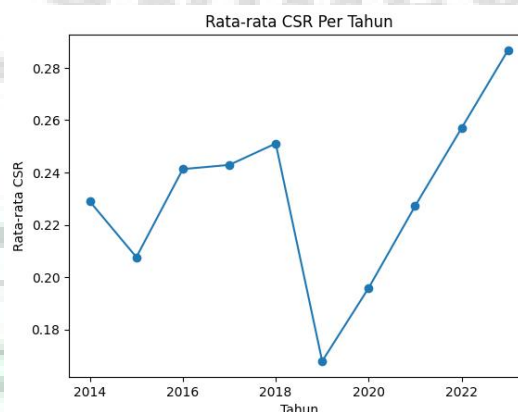
Grafik rata-rata BOPO menggambarkan tingkat efisiensi operasional perbankan selama periode penelitian. Rasio BOPO menunjukkan perbandingan antara beban operasional dan pendapatan operasional, sehingga semakin tinggi nilai BOPO mencerminkan semakin rendah tingkat efisiensi operasional bank.

Berdasarkan grafik, rata-rata BOPO per tahun menunjukkan pola fluktuatif. Pada beberapa tahun awal, nilai BOPO berada pada tingkat yang

relatif stabil, yang menunjukkan bahwa bank masih mampu menjaga keseimbangan antara biaya dan pendapatan operasional. Namun, peningkatan BOPO yang cukup tajam terlihat pada tahun 2020. Secara statistik, kenaikan BOPO ini mengindikasikan bahwa beban operasional meningkat atau pendapatan operasional menurun secara signifikan.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan oleh melemahnya aktivitas ekonomi, meningkatnya biaya pencadangan kerugian kredit, serta menurunnya pendapatan bunga akibat restrukturisasi kredit selama pandemi. Peningkatan BOPO ini mencerminkan adanya tekanan efisiensi yang dihadapi oleh industri perbankan.

Setelah tahun 2020, grafik menunjukkan adanya penurunan rata-rata BOPO hingga tahun 2023. Penurunan ini mengindikasikan adanya perbaikan efisiensi operasional. Secara statistik, hal ini mencerminkan keberhasilan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan, sehingga rasio BOPO kembali berada pada tingkat yang lebih efisien.



Gambar 1. 7 Nilai CSR Perusahaan Perbankan

Grafik rata-rata CSR per tahun menunjukkan perkembangan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan perbankan selama periode penelitian. Secara statistik, nilai rata-rata CSR menunjukkan kecenderungan

meningkat dalam jangka panjang, meskipun terdapat fluktuasi pada beberapa tahun tertentu.

Pada awal periode penelitian, tingkat pengungkapan CSR masih berada pada tingkat yang relatif moderat. Penurunan terlihat pada tahun 2019 dan 2020, yang dapat disebabkan oleh fokus perusahaan yang lebih besar pada upaya menjaga stabilitas keuangan di tengah tekanan ekonomi.

Namun, setelah tahun 2020, grafik menunjukkan peningkatan rata-rata CSR yang cukup konsisten hingga tahun 2023. Hal ini mengindikasikan bahwa perbankan semakin menyadari pentingnya CSR sebagai bagian dari strategi jangka panjang. Secara statistik, peningkatan CSR menunjukkan bahwa perusahaan semakin aktif dalam mengungkapkan kegiatan sosial, lingkungan, dan tata kelola perusahaan.

Tren peningkatan CSR ini sejalan dengan hasil pengujian moderasi dalam penelitian, di mana CSR terbukti mampu memperkuat pengaruh profitabilitas dan memperlemah pengaruh negatif BOPO terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, CSR tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban pelaporan, tetapi juga sebagai faktor strategis yang memengaruhi persepsi investor dan nilai perusahaan.

Oleh sebab itu, studi tentang "Moderasi CSR dalam Hubungan Profitabilitas dan BOPO terhadap Nilai Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014–2023" menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan. Penelitian ini diharapkan dapat menjembatani kekurangan dalam studi sebelumnya, memberikan gambaran nyata mengenai fungsi CSR dalam memperkuat hubungan antara kinerja finansial dan nilai perusahaan, serta memberikan kontribusi kepada manajemen bank, para investor, serta regulator dalam memahami elemen-elemen yang memengaruhi nilai perusahaan perbankan di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat tren penurunan nilai perusahaan di sektor perbankan selama periode 2014–2023, meskipun sektor ini berperan penting dalam stabilitas ekonomi dan terus menunjukkan peningkatan kinerja.
2. Terjadi fenomena yang kontradiktif, di mana beberapa perusahaan perbankan menunjukkan peningkatan profitabilitas, yang seharusnya meningkatkan nilai perusahaan, namun tidak diiringi dengan peningkatan nilai perusahaan yang sepadan, bahkan dalam beberapa kasus cenderung menurun.
3. Fluktuasi rasio BOPO dari tahun 2014–2023 menunjukkan inkonsistensi efisiensi biaya operasional di perusahaan perbankan, sehingga menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana efisiensi biaya berdampak terhadap nilai perusahaan.
4. CSR di perusahaan perbankan secara konsisten meningkat selama periode 2014–2023, tetapi hal ini belum menunjukkan dampak yang nyata terhadap peningkatan nilai perusahaan. Situasi ini menimbulkan pertanyaan tentang apakah CSR benar-benar berfungsi sebagai alat strategis yang mampu memperkuat hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan.

1.3 Perumusan Masalah

1. Bagaimana profitabilitas memengaruhi nilai perusahaan pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014–2023?
2. Bagaimana rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) memengaruhi nilai perusahaan pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014–2023?
3. Apa peran moderasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) dalam hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan pada

bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014–2023?

4. Apa peran moderasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) dalam hubungan antara rasio BOPO dan nilai perusahaan pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014–2023?

1.4 Batasan Masalah

Agar tidak menyimpang dari fokus utama penelitian dan memudahkan identifikasi serta analisis permasalahan, penelitian ini menetapkan beberapa batasan. Penelitian ini membatasi cakupan kinerja keuangan pada profitabilitas, yang diukur dengan Return on Assets (ROA), dan efisiensi operasional, yang diukur dengan rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Variabel lain, seperti Rasio Kecukupan Modal (CAR), yang merepresentasikan kesehatan modal perbankan, tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan fokus.

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) dalam penelitian ini dibatasi pada pengungkapan program CSR yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan, yang diukur menggunakan indeks pengungkapan CSR sesuai dengan indikator relevan berdasarkan pedoman Global Reporting Initiative (GRI) atau kerangka kerja pengungkapan yang setara. Nilai perusahaan dibatasi pada pengukuran menggunakan Price to Book Value (PBV), sebuah indikator yang mencerminkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan relatif terhadap nilai bukunya.

Penelitian ini hanya mencakup perusahaan-perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014 hingga 2023. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan, yang diterbitkan melalui situs web resmi BEI serta sumber-sumber tepercaya lainnya.

1.5 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dampak dari profitabilitas terhadap nilai perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 sampai 2023.
2. Mempelajari pengaruh BOPO terhadap nilai perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 hingga 2023.
3. Meneliti peran Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2023.
4. Mengkaji fungsi Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara BOPO dan nilai perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2014 sampai 2023.

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana CSR dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh *profitabilitas* dan efisiensi operasional terhadap nilai perusahaan perbankan.

1.6 Manfaat

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Diharapkan bahwa penelitian ini mampu memberikan sumbangsih terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, terutama dalam manajemen keuangan, akuntansi, dan tata kelola perusahaan, dengan menambah sumber-sumber tulisan yang membahas hubungan antara profitabilitas dengan BOPO serta Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) yang berhubungan dengan nilai perusahaan.

- b. Menambah Literatur Akademik

Temuan dari penelitian ini bisa jadi referensi berharga bagi studi-studi mendatang yang mengulas tema serupa, terutama dalam konteks

industri perbankan Indonesia. Penelitian ini berpotensi membantu menjelaskan interaksi antara variabel profitabilitas dan BOPO serta CSR terhadap nilai perusahaan.

2. Kegunaan Praktis:

a. Untuk Manajemen Perbankan

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman bagi pihak manajer bank untuk mengelola efisiensi operasional dan profitabilitas (BOPO) dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan.

Hal ini menyoroti pentingnya CSR sebagai elemen yang dapat menguatkan citra perusahaan, sehingga memberikan dampak positif terhadap persepsi nilai perusahaan oleh investor dan masyarakat.

3. Bagi Investor dan Pemegang Saham

Membantu para investor untuk mempertimbangkan aspek CSR sebagai elemen non-finansial yang berpotensi memengaruhi nilai perusahaan, selain dari hasil finansial dan efisiensi operasional. Penelitian ini menyediakan informasi tambahan yang berguna dalam proses pengambilan keputusan investasi di sektor perbankan.